

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Tahfidz AL-Qur'an

##### 1. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

*Tahfidz Qur'an* terdiri dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal, lawan kata dari lupa yaitu ingat dan sedikit lupa.<sup>9</sup>Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *hafal* adalah; masuk dalam ingatan (tentang pelajaran atau lainnya) dan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata *menghafal* adalah bentuk kerja yang berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat.<sup>10</sup>

Al-Qur'an, secara etimologi berarti *bacaan* atau *yang dibaca*. Sedangkan menurut istilah adalah *kalamullah* yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW., melalui malaikat Jibril dan disampaikan secara berangsur-angsur.<sup>11</sup>*Al-Hafizh* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk

---

<sup>9</sup>Muhammad Yunus, *Kamus ArabIndonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. ke-10, hal. 97

<sup>11</sup>Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivers, 2008), hal.01

sederetan kaum yang menghafal. Sedangkan menghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>12</sup>

Menurut kesimpulan dari penulis, dari pengertian diatas tersebut, maka *tahfizh* Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai; proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala tanpa bantuan apapun, dengan menggunakan berbagai macam metode yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam Islam, menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan. Para ulama menegaskan bahwa menghafal sebagian surat Al-Qur'an adalah Fardhu 'Ain.<sup>13</sup> Selain mendapatkan kemuliaan, seorang yang membaca Al-Qur'an serta menghafalnya, maka akan lebih mudah dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi jika disertai dengan pemahaman dari setiap huruf yang dihafalkan.

Orang yang senantiasa mendekatkan diri dengan Allah, maka akan lebih muda hati itu menerima segala kebaikan yang ada disekelilingnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Khalid bin Ma'dan, yang dikutip oleh Muhammad Syauman Ar-Ramli dalam bukunya.

Setiap bani Adam mempunyai empat mata, Dua mata dikepalanya untuk melihat dunia untuk kehidupannya. Dan dua mata dihatinya untuk melihat agamanya dan segala yang telah Allah janjikan yang masih ghaib. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hambaNya, Allah akan menjadikan kedua mata yang ada dihatinya melihat. Namun jika Allah menghendaki selain itu, Ia akan menghilangkan penglihatan hatinya.

---

<sup>12</sup>Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Alqur'an: Kaifa Tahfazul Qur'an*, (Bandung: Sinar baru, 1991)., hal. 23

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 19

Banyak sekali hadist-hadist Rasulullah yang menganjurkan menghafal al-Qur'an, agar seseorang tersebut sebagai seorang mukmin tidak lepas dari al-Qur'an. Diantara hadist-hadist tersebut adalah:<sup>14</sup>

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِّنَ الْقُرْآنِ كَأَنَّ لُبَّيْتِ  
الْخَرَبِ

Artinya: “Seungguhnya orang yang didalam dirinya tidak ada sedikitpun dari Al-Qur'an, maka ia seperti rumah yang roboh” (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an dengan yang tidak, ibarat dua orang yang sedang bepergian. Orang yang pertama bekalnya kurma, sedangkan orang kedua tepung. Yang pertama, makan apa saja ia suka, baik didalam mobil atau dimana saja siap memakannya. Sementara yang kedua mesti turun dari mobil, mengadon, menyalakan tungku perapian kemudian memanggang roti, dan menunggu matang.<sup>15</sup>

## 2. Kaidah Menghafal Al- Qur'an

Untuk mencapai sebuah keberhasilan, ada berbagai kaidah tersendiri yang harus diperhatikan oleh seseorang. Kaidah sendiri memiliki artian, yaitu: aturan yang sudah pasti atau patokan. Begitupun dengan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka ada beberapa

---

<sup>14</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 138

<sup>15</sup>Khalid Ibnu Abdul Karim al Lahm, *Sukses hidup bersama al-Qur'an*, (Bandung: PINUS RELIGI, 2000), hal. 103-104

kaidahkaidah tertentu yang harus diperhatikan sebelum memulai menghafal Al-Qur'an:<sup>16</sup>

#### a. Kaidah Pertama: Ikhlas

Kata Ikhlas secara etimologi yang terdapat didalam Al-Qur'an itu adalah: *Khalis*, yaitu bersih dan tidak dicampuri noda apapun.<sup>17</sup> Hakekat ikhlas secara keseluruhan dari kata didalam Al-Qur'an tersebut adalah, sifat yang berlepas dari segala hal selain Allah SWT. Dengan kata lain dalam kita beramal, hendaklah senantiasa memasrahkan ketaatan untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT. Sebab ibadah kepada Allah tidak dianggap benar kecuali sesuai dengan apa yang datang dari sisi Allah SWT. Karena itu, jiwa kita harus senantiasa bersih dari segala bentuk penyekutuan.<sup>18</sup>

Ikhlas merupakan salah satu prasarat dari segala ibadah. Ikhlas juga merupakan salah satu pilar dasar diterimanya ibadah oleh Allah. Sebagai firmanNYA;



Artinya: “,,, Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia

<sup>16</sup>Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips dan Motivasi Menghafal Al-Quran*, (Solo:Aqwam, 2016, hal. 54-58

<sup>17</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas*, (Surakarta; Era Adicitra Intermedia, 2010).hal. 3-4

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 5-6

mempersekutukan dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabbnya.” (Al-Kahfi:110)

Jadi, barangsiapa yang ingin dimuliakan oleh Allah dengan menghafal Al-Qur’an, maka hendaklah dia meniatkan amalnya hanya karena Allah, tanpa ada maksud untuk mendapatkan keuntungan materi atau non-materi di balik itu semua. Sebab makna ikhlas adalah terlepas dari apapun selain Allah SWT. Bahirul Amali Herry, dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Setiap kali keikhlasan kita bertambah, maka setiap kali pula pahala Allah SWT akan terus mengalir untuk kita. Sebagai bekal untuk kita diakhirat kelak dan persiapan kita disaat tidak ada gunanya lagi harta, tahta, audara bahkan keluarga. Saat itu pula yang bisa menyelamatkan kita adalah amal shaleh yang telah kita perbuat di dunia, dan tentu itu semua terhitung di sisi Allah SWT bila kita melandaskan hanya karena Allah dan mengharapkan keridhaanNya.<sup>19</sup>

Sumber keikhlasan atau keridhoan itu adalah dari berprasangka baik kepada Allah.<sup>20</sup> Dalam hal menghafal Al-Qur’an ini, kita senantiasa menyerahkan diri kepada Allah dengan niat yang ikhlas. Senantiasa kita meraih lebih dulu ridha dari Allah dengan keikhlasan hati kita. Sebab, jika Allah telah ridho terhadap apa yang kita kerjakan, maka segala urusan akan dipermudah olehNya.

#### **b. Kaidah Kedua: Menghafal dengan Bacaan yang Betul Sesuai Sunah**

---

<sup>19</sup>*Ibid.* hal. 06

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hal. 144

Aspek ini adalah pilar kedua diantara dua pilar diterimanya suatu amalan. Ia merupakan pilar yang berkenaan dengan kebenaran suatu amalan dan kesesuaiannya dengan As-Sunnah. Barang siapa yang bermaksud menghafal Al-Qur'an, hendaklah dia mempelajari Al-Qur'an dari orang-orang yang benar-benar ahli dalam bidang tersebut, tidak cukup hanya bersandar pada dirinya sendiri saja. Hal ini dikarenakan keistimewaan Al-Qur'an hanya dapat diambil dengan metode belajar langsung (*talaqqi*) dari ahlinya.

Hukum membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid adalah *fardhu 'ain*. Artinya, setiap muslim wajib bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Imam Ibnu Al-Jazari berkata, "membaca (Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib." Maka itu, orang yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mereka diwajibkan untuk belajar. Hal tersebut juga sangat berpengaruh untuk mereka yang tengah menghafal Al-Qur'an. Ketika seorang menghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang salah, proses untuk memperbaikinya akan sulit. Sebab, seorang tersebut telah mengulang-ulangnya berkali-kali dengan bacaan yang salah tersebut.<sup>21</sup>

Didalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Begitu pun dengan membaca Al-Qur'an terlebih yang kemudian untuk dihafalkan, maka pengucapan tulisan dari tiap katanya menjadi penting. Sebab,

---

<sup>21</sup> Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, (Bogor; Hilal Media Group, 2014), hal. 53-54

pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakekat dari setiap ayat tersebut yang mencakup unsure-unsur kata dan kalimat. Untuk itu sebelum mempelajari Al-Qur'an lebih lanjut, maka sangat diharapkan untuk terlebih dulu mempelajari ilmu mengenai cara membunyikan huruf, yang lebih dikenal dengan sebutan *Makhrajul huruf*.<sup>22</sup>

Selain itu, dalam Al-Qur'an pun, Allah memerintakan kita agar membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dalam QS Al-Muzammil ayat 4, Allah berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ( ٤ )

Artinya: “ Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.”

Imam Al-Qurthubi juga menjelaskan makna tartil dalam ayat tersebut:

لَا تَعْجَلْ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ بَلِ اقْرَأْهُ فِي مَهْلٍ وَبَيَانٍ مَعَ تَدْبِيرِ  
الْمَعَانِي

Artinya: “Jangan terburu-buru dalam membaca Al-Qur'an. Bacalah secara perlahan dan jelas dengan mentadabburi makna-maknanya.”<sup>23</sup>

Membaca dengan tartil atau perlahan ini memerlukan proses. membaca berulang – ulang sebelum menghafal, saat menghafal, dan menyetorkan hafalan. Dalam membaca Al-Qur'an tidak disarankan untuk membaca terlalu cepat, apalagi bagi pemula. Hal tersebut tentu

---

<sup>22</sup>(Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah: Tadzabbur untuk pembersihan jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), hal. 67

<sup>23</sup>Baiharul Amali Hery, *Agar Orang...*, hal.137

saja untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan kata yang dapat berujung pada kesalahan makna pula. Selain itu, membaca dengan sangat cepat tentunya memiliki kelemahan-kelemahan tersendiri, diantaranya adalah:<sup>24</sup>

1. Lebih sulit memastikan benarnya bacaan
2. Ketika sudah hafal, hafalan tersebut tidak bisa dibaca keculai dengan bacaan yang cepat. Ketika dibaca dengan lebih lambat, biasanya hafalan dah lavcau dan banyak keraguan
3. Sering juga terjadi, seorang yang dikejar waktu setoran atau ujian hafalan, ia menghafal dengan bacaan yang cepat. Kemudian ia mendengarkan ke temannya dengan bacaan yang cepat pula dan hasilnya sangat lanca. Namun ketika disetorkan ke guru atau saat di tes, tiba-tiba hafalannya tidak bisa keluar sama sekali.

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jika proses mengulang bacaan yang hendak dihafal dan proses menghafal dilakukan dengan bacaan yang perlahan-lahan , hasilnya jauh lebih kuat karena kita hafal dengan penuh kesadaran. Selain itu pula berfungsi memastikan benarnya bacaan.

### **c. Kaidah Ketiga: Menentukan Presentase Hafalan Harian**

Sikap komitmen pada kaidah ini termasuk salah satu perkara yang memudahkan untuk menghafal Al-Qur'an. Sebab ia memberikan semacam komitmen harian bagi orang yang ingin menghafal. Maka,

---

<sup>24</sup>Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, (Bogor:Hilal Media Grup, 2014),hal. 91

hendaknya ia menentukan sejumlah ayat, atau satu halaman, atau da halaman, yang ingindihafal setiap harinya. Disini kami menyarankan untuk senantiasa berpegang teguh pada metode Rasulullah yang bersabda:

حُدُّوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ وَنَ، فَأَيْنَ اللَّهُ لَا يَمَلُّ  
حَتَّى تَمَلُّوا وَأَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ مَا دَوَّامٌ عَلَيْهِ صَا  
حِبُّهُ، وَإِنْ قَلَّ

Artinya: “Lakukanlah amalan yang kalian mampu, karena Allah tidak akan bosan hingga kalian sendirilah yang merasa bosan. Dan amalan yang paling diukai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan oleh pelakunya meskipun sedikit.” (HR.AL-Bukhari dan Muslim)

Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, kita tidak mungkin bisa melakukan semua pekerjaan dalam satu waktu secara bersamaan. Kita harus mengetahui pekerjaan mana yang harus didahulukan dan pekerjaan mana yang perlu untuk diakhirkan. Keterampilan mengalokasikan waktu juga penting dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an. Maka dari itu sesibuk apapun kita, kita harus berusaha untuk meluangkan waktu demi Al-Qur’an.<sup>25</sup>

Untuk itu, mari kita berusaha sebisa mungkin untuk meluangkan waktu duduk bersama Al-Qur’an untuk sekedar membaca atau menghafalkannya, terlebih kita selingi dengan memahami makna yang terkandung dari ayat-ayat yang sedang kita baca atau hafalkan tersebut. Hal yang paling sederhana yang harus dilakukan adalah dengan

---

<sup>25</sup>Baiharul Amali, *Agar orang sibuk,,,*, hal. 120

membenahi jadwal harian kita dengan rapi dan terencana. Agar tidak ada alasan lagi tidak ada waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

**d. Kaidah Keempat: Menguatkan Hafalan Sebelum Beralih ke Hafalan Baru**

Orang yang telah mulai menghafal Al-Qur'an tidak boleh beralih ke hafalan yang baru sebelum dia menguatkan apa yang telah dihafal sampai benar-benar sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu menguatkan hafalan ini adalah terus mengulang-ulang apa yang telah dihafal setiap kali dia memiliki waktu luang.

Jika kita menghafal Al-Qur'an terus-menerus tanpa mengulanginya terlebih dahulu hingga kita bisa menyelesaikan semua Al-Qur'an namun kemudian kita ingin mengulanginya dari awal, niscaya hal tersebut akan terasa berat sekali. Dengan demikian, secara tidak sadar kita akan kehilangan hafalan yang pernah dihafal dan salah-olah menghafal dari nol. Oleh karena itu, cara yang paling baik dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengumpulkan antara mengulang (*muraja'ah*) dan menambah hafalan yang baru.<sup>26</sup>

Sebaliknya, apabila hafalan yang kita hafalkan sebelumnya tidak pernah kita ulang hingga hari berikutnya, maka biasanya hafalan tersebut akan hilang atau terlupa karena memori otak telah digunakan

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 143

untuk mengingat hafalan yang baru. Hingga pada akhirnya, hafalan tersebut harus diulang kembali, yang kemudian menyebabkan kita tidak dapat beranjak untuk menghafal hafalan berikutnya sebab otak masih terfokus untuk mengingat-ingat lagi hafalan sebelumnya. Akhirnya, hafalan tidak bertambah dan untuk sekian lama masih *stuck* di satu hafalan tersebut.

Pada intinya, setelah sempurna menghafal seluruh surat dalam Al-Qur'an, hendak seorang penhafal tidak segera berpindah kepada surat yang baru kecuali bila sudah benar-benar hafal dan bisa menghafal dengan bersambung dari awal surat hingga akhirnya. Lisannya melafalkan dengan lancar dan mudah tanpa harus terlalu keras berpikir dalam mengingat ayat-ayat dan mengikuti bacaan.<sup>27</sup>

Prinsipnya, dalam menghafal Al-Qur'an, kita tidak boleh tergesagesa, karena memang dalam menghafal Al-Qur'an, kita butuh keuletan dan keistiqomahan yang kuat, terlebih untuk menjaga hafalan yang telah kita hafalkan. Maka sebelum kita beralih ke hafalan yang baru, kita harus secara rutin untuk mengulang-ulang hafalan yang sebelumnya telah kita hafalkan.

**e. Kaidah Kelima: Menggunakan Satu Mushaf Saja untuk Menghafal**

Kaidah ini merupakan salah satu perkara yang dapat membantu menghafal Al-Qur'an. Penjelasannya, orang itu bisa menghafal melalui penglihatannya sebagaimana dia bisa menghafal melalui

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 145

pendengarannya. Letak ayat-ayat didalam Al-Qur'an akan terekam didalam ingatan seiring dengan banyaknya membaca dan melihat mushaf yang sama.

Al-Qur'an dicetak dalam berbagai corak serta gaya tulisan yang beragam, baik dari segi bentuk maupun ukuran cetaknya. Karena manusia menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan indra tertentu untuk memasukkan satu memori kedalam otaknya, maka jika memori itu dimasukkan dengan menggunakan banyak indra, tentu akan semakin bertambah kekuatan hafalannya. Penglihatan adalah salah satu pancaindra yang sangat penting dalam menghafal. Karena itu, kita harus menetapkan satu bentuk dan jenis Al-Qur'an yang ingin dihafal. Tujuannya agar pandangan mata kita terbiasa dengannya.<sup>28</sup>

Dan ketika ingin berganti mushaf, pastikanlah sama persis dengan mushaf yang kita gunakan sebelumnya.<sup>29</sup>

#### **f. Kaidah keenam: Menyertai Hafalan dengan Pemahaman**

Memahami makna Al-Qur'an berarti mampu menangkap makna dan pesan-pesan ilahiah yang terkandung didalam Al-Qur'an.<sup>30</sup> Perkara terbesar yang dapat membantu seorang hafizh dalam menghafal adalah memahami ayat-ayat yang dihafal, dan mengetahui hubungan ayat-ayat yang lain. Yang harus diperhatikan disini adalah menggabungkan hafalan dan pemahaman secara bersama-sama, karena keduanya saling

---

<sup>28</sup>*Ibid.* Hal, 146

<sup>29</sup>Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal*,...hal. 135

<sup>30</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), cet. Ke- 2, hal .75

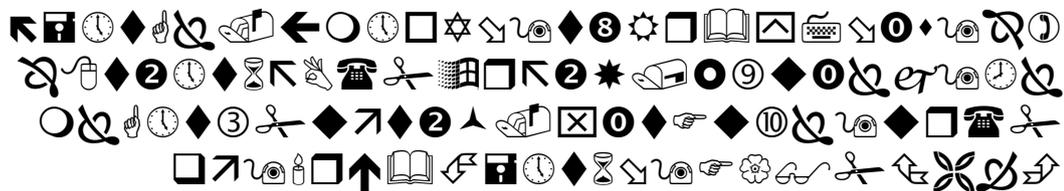
menyempurnakan, mendukung, dan menguatkan. Satu sama lain saling membutuhkan.

Dengan memahami ayat-ayat yang tengah kita hafalkan, maka sekaligus kita tidak hanya menghafalkan saja, namun juga mempelajari maknanya. Hal tersebut tentu saja banyak membawa keuntungan, salah satunya adalah semakin kuatnya hafalan dan menjadikan kita semakin cinta dengan menghafal.<sup>31</sup> Dengan mempelajari maknanya lebih dalam, kita pun akan membayangkan keindahan redaksi-redaksi Al-Qur'an di ayat-ayat berikutnya.

Dengan mengetahui makna, kita bisa membayangkan nasehat atau ancaman yang disajikan Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Ir. Amjad Qasini yang dikutip oleh Dr. Yhya bin Abdurrazaq Al-Ghausani

Membayangkan makna ayat dan mengaitkannya dalam akal (mengilustrasikan), membuat anda mudah mengingat ayat, karena mengaitkan ayat dengan makna merupakan wasila paling penting untuk mengingat dengan cepat.<sup>32</sup>

Dengan begitu, maka memahami Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting dalam perkara menghafal Al-Qur'an tersebut. Allah SWT. berfirman:



Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya

<sup>31</sup>Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghausani, *Metode Cepat*,...hal. 128

<sup>32</sup>*Ibid*, hal. 129

mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS.Shad: 29).<sup>33</sup>

Karena itulah, membaca atau menghafal Al-Qur'an dengan cara memikirkannya dan memahami maknanya adalah lebih baik dari pada membacanya hanya untuk sekedar menamatkannya saja tanpa *mentadabburinya*.<sup>34</sup> Membaca dengan pemahaman tentu saja juga akan lebih bermanfaat untuk hati dan lebih menghasilkan iman dan merasakan manisnya Al-Qur'an. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan cara memikirkannya adalah sumber bagi kesehatan hati.

**g. Kaidah Ketujuh : Menjaga Hafalan dengan *Muraja'ah* dan *Madarasah* ( Menyimak Hafalan kepada Hafizh Lain)**

Murojaah adalah pengulangan. Murojaah dapat dilakukan untuk kegiatan pelajaran ataupun menghafal Al-Qur'an.<sup>35</sup> Dengan pengulangan atau membaca Al-Qur'an secara terus- menerus akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri dan kanan. Dimana karakteristik otak kiri adalah menghafal dengan cepat, namun cepat pula lupakan. Adapun karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori kedalamnya, namun ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Muhammad Ayauman Ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 39

<sup>34</sup>*Ibid*, hal. 42

<sup>35</sup>Azam Syam, *Murajaah Al- Qur'an*, [azamsyam.blogspot.co.id/2013/03/murojaah-alquran.html?m=1](http://azamsyam.blogspot.co.id/2013/03/murojaah-alquran.html?m=1), diakses tanggal 15 Februari 2017

<sup>36</sup>Baiharul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk*, hal.154

Kaidah ini termasuk juga yang sangat penting. Sebab orang yang telah diberi taufiq oleh Allah untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu menjaga hafalannya melalui *muraja'ah dan mudarasaah* secara terus-menerus. Tidak lepas karena pembiasaan diri selalu mengulang dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin sehingga percikan dahsyat yang didapat dari Al-Qur'an sungguh akan terasa pada seorang yang menjaga ayat-ayat Al-Qur'an. Karena sungguh, apabila seorang mau menjaga Al-Qur'an maka Al-Qur'an pun mau menjaga dirinya dari kesesatan yang nyata atau dari kesesatan setan yang hendak menggelimpangkan dirinya kedalam neraka, Al-Qur'an juga akan menjaga dirinya dari kesialan hidup. Hal itu tentu saja dengan jaminan seorang itu juga mau menjag Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Salah satu caranya yaitu dengan membaca Al-Qur'an secara hikmat atau dengan menghafalkannya.<sup>37</sup>

Lebih baik jika *muraja'ah* itu dilakukan bersama-sama dengan hafizh lainnya. Sebab, hal itu mengandung banyak kebaikan. Satu sisi dapat membantunya menguatkan hafalan, dan sisi lain dapat membantunya membetulkan hafalan yang salah. *Muraja'ah* juga merupakan suatu kegiatan untuk mencegah kita dari lupa akan ayat-ayat yang telah dihafalkan sebebumnya.

Dalam hal menghafal Al-Qur'an tersebut, Rasulullah pernah memerintahkan kepada para sahabat untuk *memuraja'ah* Al-Qur'an

---

<sup>37</sup>Muhammad Mukhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca AlQur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal. 87

pada waktu siang dan malam. Oleh Uqbah bin Amir r.a, bahwasannya Rasulullah SAW, bersabda,

تَعَضَّلُوا كِتَابَ اللَّهِ وَتَعَا هَدُوهُ , وَتَعَنَّوْا بِهِ وَقْتَهُ ,  
فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ أَوْ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ  
أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْمَخَاضِ فِي الْعُقْلِ

Artinya: “Pelajarilah Kitabullah, senantiasalah mengulangnya dan kuasailah Al-Qur’an, dan indahkanlah suara ketika membacanya. Demi yang jiwau beradaditanganNya, Al-Qur’an lebih mudah lari daripada seekor unta pada ikatannya.”(HR.Ibnu Hibban dan Ahmad).<sup>38</sup>

Rasulullah SAW menyerupakan pelajaran Al-Qur’an dan senantiasa membaca dan mengulangnya dengan ikatan seekor unta yang khawatir pergi atau kabur.Maka penjagaan dan pemeliharaan senantiasa ada. Sebagaimana seekor unta selama dia diikat dengan tali, maka unta itupun tidak akan kemana-mana.<sup>39</sup>

Orang yang kurang *muraja’ah* atau tidak menjaga hafalan Al-Qur’annya, ia diibaratkan seperti orang yang kering dan meninggalkan Al-Qur’an. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 30,

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ  
مَهْجُورًا (٣٠)

Artinya: “ Dan Rasul mengatakan, wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur’an ini sesuatu yang ditinggalkan.” (QS. Al-Furqan:30)<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Abdussalam Muqbil Al-Majidii, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur’an Kepada Para Sahabat?*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), hal. 226

<sup>39</sup>*Ibid.* hal. 226-227

<sup>40</sup>Al-Qur’an dan Terjemahan: Special For Women,,,hal. 362

Menjaga Al- Qur'an itu teramat sulit, apalagi menjaga hafalan Al- Qur'an yang telah kita hafalkan. Maka, dengan senantiasa melakukan *muraja'ah* hafalan kita akan senantiasa ingat dan tidak mudah melupakan apa yang telah dihafalkan. Sebab satu diantara yang terlakanat adalah melupakan Al-Qur'an dengan sengaja ketika sudah menghafalkannya.<sup>41</sup>Oleh sebab itu, ketika kita sudah menghafalkan Al- Qur'an, jangan begitusaja membiarkan ayat-ayat yang sudah dihafal kemudian dilupakan dengan sengaja.

### 3. Etika Dalam Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat sakral, maka setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an selain harus mempunyai persiapan yang matang, juga ada etika yang harus diperhatikan oleh seorang penghafal Al- Qur'an. Etika tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>42</sup>

#### a. Selalu Bersama Al-Qur'an

Diantara etika itu adalah selalu bersama Al-Qur'an, sehingga Al- Qur'an tidak hilang dari ingatnnya.Caranya, dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau mendengarkan pembacaannya dari radio atau kaset rekaman.

Ibnu Umar r.a, mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>41</sup>Muhammad Mukhdlori, *Mukjizat-Mukjizat*,,.hal. 87

<sup>42</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 1999), hal.

أَنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَاثِلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ ,  
 أَنْ عَا هَدَ عَلَيْهِ أَمْسَكَهَا , وَأَنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: “Perumpamaan orang yang hafal Al-Qur’an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Jika ia terus menjaganya maka ia dapat terus memeganya. Dan, jika ia lepaskan maka akan seger a pergi.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Hal yang paling sederhana untuk senantiasa bersama Al-Qur’an adalah dengan cara membacanya pagi dan petang, atau senantiasa mngulang hafalan setiap harinya. Setiap muslim haruslah memiliki semangat untuk mendahulukan membaca Al-Qur’an disbanding perbuatan-perbuatan yang lain, karena hati kita tidak akan tenangsehingga kita dapat membacanya, menunaikannya tepat padawaktunya atau mengatikannya dengan waktu-waktu yang lain jika kita dapat membaca di waktu yang telah kita tetapkan.<sup>43</sup>

Maka dari itu, seorang penghafal Al-Qur’an harus menjadikan Al-Qur’an seolah-olah teman hidupnya. Maka ia akan merasa selalu ditemani dalam keramaian maupun dalam kesendirian, akan dihibur ketika dalam kegelisahan. Orang yang hatinya sudah terput dengn Al-Qur’an , maka Al-Qur’an tersebut akan terasa sangat mudah untuk dihafalkan.

b. Berakhlak dengan Al-Qur’an

Orang yang menghafal Al-Qur’an hendaklah berakhlak dengan akhlak Al-Qur’an, seperti halnya Nabi Muhammada saw. Aisyah r.a pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

---

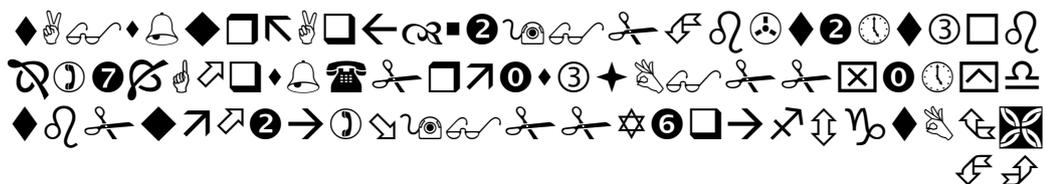
<sup>43</sup>Khalid Abdul, *10 Resep Menyelami*,...hal. 134

## إِنَّ خُلُقَنَبِيِّ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

Artinya:“Akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur’an”

Ibnu Mas’ud r.a mengatakan bahwa penghafal Al-Qur’an harus dikenal dengan malamnya saat manusia tidur, dengan siangnya saat manusia sedang tertawa, dengan diamnya saat manusia berbicara, dan dengan khusyunya saat manusia sedang gelisah. Penghafal Al-Qur’an harus tenang dan lembut, tidak keras tidak sombong, tidak bersuara kasar atau berisik dan tidak cepat marah.

Oleh karena itu, Orang yang hafal Al-Qur’an harus menjadi cermin, sehingga manusia bisa melihat gambaran aqidah Al-Qur’an, nilai-nilainya, adab dan akhlaknya pada dirinya. Dia harus membaca Al-Qur’an dan menjadi pembenar atas ayat-ayatnya.<sup>44</sup> Salah satu cara untuk berakhlak Al-Qur’an tentu saja dengan mengamalkannya. Hal ini suatu sikap yang sangat penting, disaat kita menghafalkan Al-Qur’an karena Al-Qur’an diturunkan tentu saja untuk dipahami dan diamalkan. Oleh karena itu, orang-orang yang membaca Al-Qur’an dan tidak mengamalkannya, maka dia telah menjauhi Al-Qur’an. Allah SWT berfirman:



<sup>44</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi ...*, hal. 146

Artinya: “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur’an ini sesuatu yang ditinggalkan.”<sup>45</sup>

Anas bin Malik juga menyebutkan bahwa, ” berapa banyak orang yang membaca Al-Qur’an sementara Al-Qur’an sendiri melaknatnya”. Tafsir dari perkataan Anas tersebut adalah, dikarenakan si pembaca hanya membacanya atau bahkan hanya menghafalkannya, sementara ia tidak mengamalkannya .<sup>46</sup>

c. Ikhlas dalam Mempelajari AlQur’an

Para pengkaji Al-Qur’an dan penghafal Al-Qur’an harus mengikhlaskan niatnya dan mencari keridhoan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an itu. Bukan untuk pamer dihadapan manusia dan juga tidak untuk mencari dunia.

Untuk menumbuhkan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur’an, paling tidak harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya: *pertama*, kekokohan niat dalam menghafal yang kuat dengan amalan-amalan sholeh seperti, sholat, do’a, dzikir, dan ibadahibadah yang lain. *Kedua*, selalu memperbaharui niat, apalagi di saat-saat lalai, karena menghafal Al-Qur’an, kadang jenuh atau sibuk dengan aktifitas lain sehingga melupakan *muraja’ah*. *Ketiga*, mempelajari kemuliaan ayat yang dihafalkan dan berusaha menghafalkannya secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, menjauhkan diri dari kesibukan dunia

---

<sup>45</sup>Baiharu Amali, *Agar Orang Sibuk*,, hal. 145-146

<sup>46</sup>*Ibid.*

yang melalaikan. *Kelima*, berdo'a kepada Allah dengan khusyu' agar dijadikan orang yang *istiqomah* dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Namun memang, untuk menumbuhkan keikhlasan menghafal pada diri anak, harus melalui pemaksaan lebih dulu, agar mereka sedikit demi sedikit mulai terbiasa. Karena memang yang dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu, menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an terlebih dahulu.

## B. Metode *Tahfiz Qur'an Tematik* (TQT)

### 1. Pengertian Metode *Tahfizh Qu'an Tematik* (TQT)

Metode, berasal dari bahasa Yunani. Secara etimolgi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki.<sup>48</sup> *tahfidz* yang berarti menghafal. Al-Qur'an, berasal dari kata *qaraa* yang berarti membaca. Sedangkan tematik dapat juga disebut sebagai pembelajaran terpadu. Atau yang berangkat dari tema-tema tertentu.<sup>49</sup>

Tahfiz Qur'an Tematik (TQT) merupakan metode menghafal Qur'an yang termasuk kedalam metode baru. Sehingga, belum banyak lembaga-lembaga sekolah maupun pondok pesantren tahfiz yang menerapkan metode tersebut. Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) adalah salah satu metode

---

<sup>47</sup>Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Kecil-Kecil Hafal Al-Qur'an*, Terjemah: M. Agus Saifuddin, (Jakarta: alHikmah, 2006) cet. Ke- 1, hal. 29

<sup>48</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 137

<sup>49</sup>Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 5

menghafal Al-Qur'an dengan terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat yang terserak dalam banyak surat dan juz untuk dirumuskan dalam satu tema khusus. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah para Nabi, orang sholeh pada masa lalu, ibrah dari kisah hewan, kejadian alam, sains dan teknologi, hingga berhubungan dengan tata krama dan pergaulan masyarakat dan sosial.<sup>50</sup>

Sebenarnya, ada banyak model pembelajaran dan metode yang ditawarkan dalam menghafal Al-Qur'an, namun metode-metode yang biasa dikenal pada masyarakat umum belum memberikan pemahaman yang efektif sehingga anak hanya sekedar hafal saja, belum sampai pada pemahaman makna ayat yang dihafalkannya. Efektif yang dimaksudkan yaitu sebagai pencapaian tujuan yang menyeluruh dalam berbagai hal, diantaranya hafal ayatnya, bacaanya, intonasinya dan memahami apa yang dimaksudkan dari ayat yang dihafalkannya yang terangkum dalam sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang disebut dengan metode TQT.

Dalam penerapannya TQT menggunakan pendekatan beberapa kecerdasan atau yang biasa disebut dengan *multiple intelences*. Pertama, *kecerdasan visual dan spasial*, seorang anak dapat terlatih karena anak dituntun untuk menonton film dan membaca buku tentang kisah-kisah nabi, orang-orang sholeh dan sebagainya. *Kedua, kecerdasan kinestetik*, seorang anak dilatih dengan cara menggunakan tubuh secara terampil

---

<sup>50</sup>Lailatul Fithriyah Azzakiyah, *Modul Tahfizh al-Qur'an Tematik*, (Malang:2016), hal. 2

dalam mengisyaratkan arti dalam ayat. Misalkan anak mengangkat kedua tangannya seakan mengendarai mobil untuk mengisyaratkan kata *rakiba* yang berarti menaiki. *Ketigakecerdasan audiotory*, yaitu melatih ketajaman pendengaran seorang anak.

Setelah pembina memilih ayat-ayat yang akan dijadikan tema , pembelajaran selanjut adalah dengan pemutaran film tentang tema kisah yang akan dihafalkan, kemudian mulai menghafalkan. Pembelajaran dengan menggunakan ini pun di setting se menarik mungkin agar anak tidak merasa jenuh dan terpaksa menghafal. Pada pembelajaran TQT, tutor juga menekankan pada kompetensi bacaannya, *tajwidnya* (hukum bacaan), *tahfizh* (hafalan), terjemahan (arti) dan faham nomor suratnya.

Metode TQT ini pun memiliki prinsip yang menjadi cirri khas tersendiri. Terdiri dari tiga prinsip, yaitu didasarkan atas: (1) *mulai dari yang mudah*, hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang mudah dihafal baik dari segi ayat dan artinya. Dengan memulai yang mudah maka siswa akan merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran karena *preasure* yang didapatkan bertahap (2) *mulai dari yang di sukai*, artinya metode ini disampaikan dengan cara yang menarik sehingga dapat menggugah minat belajar anak. Dapat diartikan jugabahwa dengan pembelajaran yang didasarkan pada hal-hal yang disukai akan memberikan kualitas pembelajaran yang baik. Hal ini diikuti dengan rasa ketertarikan pada materi pembelajaran sehingga akan lebih giat dalam belajar. dan (3) *dimulai dari yang dekat*. Artinya, materi pembelajaran didasarkan pada

yang mudah karena pada proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap. Hal ini didasarkan pada konteks yang sedang dalam proses pemenuhan kebutuhan belajarnya. Dalam hal ini, tutor hendaknya terampil dalam menentukan konteks pembelajaran.

## **2. Konsep Pembelajaran Tematik Dalam TQT**

Dalam konsep metode TQT tersebut, selaku penemu metode mengacu ke beberapa model atau pendekatan yang ada untuk kegiatan menghafal, baik dari kacamata teori pendidikan umum, ataupun yang memang telah ada dan diterapkan oleh para ulama terkait dengan metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Yang tentu saja hal tersebut telah melewati beberapa kajian tersendiri oleh penemu metode TQT tersebut.

Dari kacamata teori pendidikan umum, penemu menerapkan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik berangkat dari pemikiran filosofis tertentu yang menekankan pada pembentukan kreativitas anak didik dengan pemberian aktivitas yang didapat dari pengalaman langsung melalui lingkungannya yang natural. Masing-masing anak didik memiliki potensi dan motivasi yang unik dan khas yang perlu dikembangkan sedemikian rupa dengan tetap memperhatikan karakteristik, keunikan dan ke khasannya masing-masing.<sup>51</sup>

Hal tersebut tentu saja sejalan dengan penerapan metode TQT dalam menghafal Al-Qur'an, yang berlandaskan pada gaya belajar anak. Sehingga dalam menghafal, anak merasa tidak terbebani karena mereka

---

<sup>51</sup> Abd. Kadir, *Pembelajaran Tematik*, hal. 17

belajar sesuai dengan kemampuan mereka dan gaya belajar mereka masing-masing. Hal tersebut tentu akan lebih melekat pada ingatan jangka panjang (*Long Term Memory*) anak.

Dalam penerapan model pembelajaran tematik tersebut, tentu saja terdapat rambu-rambu yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:<sup>52</sup>

- a. Pembelajaran tematik berdasarkan pada, satu tema tertentu. Ketika seorang akan merancang pembelajaran tematik maka ia akan menentukan tema tertentu.
- b. Sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik yang menekankan pada pengalamana, maka setiap pelaksanaan pembelajaran tematik selalu mempergunakan sumber belajar yang konkret atau paling tidak berupa alat peraga yang bisa diceraap leh anak didik.
- c. Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan engan karakteristik anak didik, minat lingkungan san daerah setempat.
- d. Diusahakan agar anak didik mengalami sendiri proses pembelajaran dengan metode eksperimen atau demonstrasi misalnya.

Bila dilihat dari teori rambu-rambu pembelajaran tematik tersebut, maka penerapan metode TQT ini sudah dapat dikatakan sesuai dengan rambu-rambu yang ada. Sehingga terbukti, bahwa penerapan model pembelajaran tematik tidak hanya untuk ilmu-ilmu umum saja, namun

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hal. 24-25

juga dapat diintegrasikan kedalam ilmu-ilmu keislaman, kusunya menghafal Al-Qur'an.

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik memungkinkan siswa dapat mengintegrasikan ide-ide dalam inter bidang studi, memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah, terutama dalam bingkai spiritualitas Islam. Yang tentunya hal tersebut mampu membawa mereka ke ranah pemahaman yang lebih mendalam.<sup>53</sup>

Dalam penerapan pembelajaran tematik tersebut, tentunya juga memiliki strategi yang harus ditempuh. Strategi atau *strategy* adalah *a plan*. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rancangan, cara atau beberapa kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara khusus.<sup>54</sup> Dalam hal ini tentu saja tujuan dari diterapkannya metode menghafal TQT tersebut. Yang tentunya dengan asumsi apabila diterapkan strategi tersebut maka proses belajar mengajar akan lebih hidup, kreatif, efektif dan tentunya menyenangkan.

Dalam penerapan strategi pembelajaran tematik tersebut, tentu saja terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Diantaranya adalah:<sup>55</sup>

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan dalam system pembelajaran tematik merupakan arah yang harus dituju untuk mencapai hasil. Segala daya dan upaya yang dilakukan semua pihak dalam pembelajaran itu, baik guru maupun

---

<sup>53</sup>*Ibid*, hal. 54

<sup>54</sup>*Ibid*, hal 118

<sup>55</sup>*Ibid*, hal 119-120

peserta didik harus selalu berorientasi pada tujuan. Yang tentu saja dalam penerapan metode TQT tersebut tujuan utamanya yaitu: *hafal dan paham*.

b. Interaktif

Belajar dan pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara guru anak didik dan lingkungannya, baik yang bersifat material maupun sosial. Dalam intraksinya ini anak didik memperoleh berbagai informasi, pengetahuan dan pengalaman, baik melalui pancaindranya maupun melalui proses merenung dan berpikir. Namun yang jelas bahwa tanpa interaksi dengan apapun maupun dengan siapapun maka tidak akan terjadi belajar dan pembelajaran.

Kaitannya dengan interaksi ini, tentu saja dalam proses penerapan TQT tersebut, guru dan anak didik secara intens melakukan interaksi. Dikarenakan sebelum mulai menghafal, guru menjelaskan terkait dengan tema yang akan dihafalkan anak didik. Atau dalam kegiatan lain, anak didik *memuraja'ah* hafalan yang telah dihafalkan, kemudian guru menyimaknya dengan cermat.

c. Inspiratif

Dalam belajar maupun pembelajaran dimungkinkan terjadinya inspirasi. Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan anak didik mendapatkan wawasan baru melalui kerja kreatif dan imajinatif. Ketika anak didik berhubungan dengan berbagai pihak termasuk lingkungannya, maka terjadi perubahan pengetahuan dan

pengalaman, sehingga kemampuan kreatifnya maupun kemampuan imajinasinya bisa berkembang. Oleh karena itu, strategi yang digunakan seorang guru harusnya mampu mengembangkan nilai-nilai inspiratif pada diri anak didik.

Dalam mengembangkan nilai-nilai inspiratif tersebut, tentu saja dengan penerapan metode TQT tersebut akan banyak nilai inspiratif yang akan didapat oleh anak didik. Sebab ayat-ayat yang dijadikan tema dalam penerapan metode TQT tersebut merupakan kisah-kisah para Nabi yang ada di dalam Al-Qur'an. Hal ini kemudian ditunjang dengan tahapan menghafal yang disesuaikan dengan gaya dan kemampuan belajar mereka, sehingga anak didik akan lebih mudah mengambil nilai inspiratif dari ayat-ayat yang akan dihafalkan tersebut.

#### d. Menyenangkan

Proses belajar dan pembelajaran bukanlah proses penjinakan, melainkan proses pengembangan kreativitas anak didik. Hal demikian hanya bisa dicapai bilamana anak didik terbebas dari berbagai beban secara fisik maupun psikis. Beban disini adalah ssuatu yang menekan anak didik sehingga ia merasa terpaksa untuk menanggungnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tematik harus selalu berorientasi untuk memberikan kesenangan bagi anak didik dalam proses belajar maupun pembelajaran.

Penerapan metode TQT juga diterapkan sedemikian rupa untuk membuat anak senang dalam prosesnya menghafal Al-Qur'an, sehingga

anak tidak merasa terpaksa untuk menghafal Al-Qur'an. Namun sebaliknya, mereka merasa *happy* dan *enjoy learning*. Metode pembelajaran melalui teknik kisah yang diterapkan selama ini diyakini sangat efektif bagi anak. Selama penyampaian materi hafalan, anak seakan diajak menyelami kisah sembari berdialog, mengenalkan makna perkata dan kandungannya serta menanamkan pesan-pesan moral pada anak. Karena diawali dengan visualisasi kisah melalui VCD untuk memantik pemahaman anak pada alur cerita, memunculkan rasa penasaran pada anak sehingga membangkitkan minat menghafal. Anak seakan dibuat tak sabar untuk mengetahui narasi Al-Qur'an sebagai lanjutan kisah.

### **3. TQT Dalam Tinjauan Metode Tafsir**

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa, dalam pelaksanaan metode TQT ini tidak terlepas dari kajian teori pembelajaran modern ataupun yang telah ada sebelumnya, yang merupakan hasil kajian para ulama. Penemu metode TQT ini juga mengacu pada metode tafsir Al-Qur'an yang memang dirasa sesuai dengan perkembangan dan juga kemampuan anak. Salah satunya adalah mengacu pada metode tafsir Al-Qur'an yang telah ada.

Sehingga, bisa dikatakan bahwa metode TQT ini tidak hanya digunakan sebagai metode menghafal Al-Qur'an namun juga sekaligus menafsirkan. Tujuannya tentu saja agar anak tidak hanya menghafal Al-Qur'an, namun juga paham dengan apa yang mereka hafalkan tersebut.

Selain itu, ingatan mereka terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan akan lebih melekat dalam ingatan.

Pengertian dari metode tafsir tersebut adalah,;seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>56</sup>Al-Qur'an diturunkan diantaranya adalah sebagai petunjuk.Namun seperti yang kita semua ketahui, bahwasannya petunjuk yang tertulis didalam Al-Qur'an tersebut sangat banyak yang masih bersifal global.Sehingga agar petunjuk atau pesan dalam Al-Qur'an tersebut dapat tersampaikan maka dibutuhkan pemahaman terkait dengan isi Al-Qur'an tersebut. Salah satu cara untuk memperoleh pemahaman tersebut, maka mempelajari tafsir Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat dianjurkan.

Metode pnafsiran Al-Qur'an sangat beragam, diantaranya adalah:<sup>57</sup>

- a. *Metode Ijmali (Global)*
- b. *Metode Tahlili (Analitis)*
- c. *Metode Muqarin (Komparatif)*
- d. *Metode Maudhu'I (Tematik)*

Dalam penerapan TQT tersebut, metode tafsir Al-Qur'an yang diterapkan adalah metode tafsir *Maudhu'i* (tematik).Metode tematik adalah suatu metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.Semua ayat yang berkaitan, dihimpun ,

---

<sup>56</sup>Nashruddin Baidan,*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012).hal. 2

<sup>57</sup>*Ibid*, hal 13

kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya.<sup>58</sup>

Tafsir *maudhu'i* atau tematik juga dapat disebut sebagai metode menafsirkan ayat Al-Qur'an yang tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah atau tema yang akan dikaji. Mufassir dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Al-Qur'an. Kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surat.<sup>59</sup>

Tafsir tematik dapat pula didasarkan atas suatu surah, seperti tafsir Surah Al-Baqarah. Artinya, nama surah itu dijadikan tema yang akan diperbincangkan dalam suatu karya tafsir. Karena nama surah diangkat menjadi suatu tema, maka ayat-ayat yang terdapat didalamnya memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan nama surat tersebut, dan ia saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, penafsiran ini harus ditunjang oleh ilmu munasabah yang dapat membantu mufassir melihat hubungan atau keserasian ayat-ayat tersebut.<sup>60</sup>

Seperi yang dikutip oleh Kadar M. Yusuf, Musthafa Muslim menegaskan bahwa:

Ilmu munasabah mempunyai hubungan yang erat dengan tafsir *maudhu'i*, khususnya tema suatu surah. Sebab ayat-ayat itu turun dalam waktu dan latar belakang yang berbeda, kemudian dimasukkan

---

<sup>58</sup>*Ibid*, hal. 151

<sup>59</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 121

<sup>60</sup>*Ibid*

dalam satu surat. Akan tetapi ketika dibaca terlihat ayat-ayat itu berada dalam suatu tema yang sama.<sup>61</sup>

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, antara lain sebagaimana telah diungkapkan oleh al-Farmawi, yaitu:<sup>62</sup>

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya.
- b. Menelusuri latar belakang turunnya ayat tersebut (*asbab al-nuzul*)- jika ada
- c. Meneliti dengan cermat semua kata yang dipakai dalam ayat tersebut.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.
- e. Semua ayat yang berkaitan tersebut dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir kemudian disesuaikan dengan argument-argumen Al-Quran, Al-Hadist, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.

Dalam penggunaan tafsir *maudhu'i* sebagai acuan untuk menerapkan metode TQT ini, tentunya memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: <sup>63</sup>

- a. Menjawab tantangan zaman

---

<sup>61</sup>*Ibid*, hal 140

<sup>62</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*,,, hal. 152-153

<sup>63</sup>*Ibid*, hal. 165-166

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit serta mempunyai dampak yang luas. Maka untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain tematik. Hal itu dikarenakan kajian metode tematik ditunjukkan untuk menyelesaikan permasalahan. Itulah sebabnya metode ini mengkaji semua ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kasus yang sedang dibahas secara tuntas.

Penerapan metode TQT tersebut juga dilatarbelakangi dari segala permasalahan menghafalkan yang ada. Dimana kebanyakan anak sangat sulit untuk menghafal Al-Qur'an dengan metode yang konvensional, yaitu menghafal dari juz 30 ke depan. Tidak cukup sampai disitu, anak tidak hanya merasa kesulitan, namun juga merasa bosan, ditambah lagi dengan penggunaan metode konvensional tersebut, sangat sedikit anak yang mampu memahami makna dari ayat yang dihafal tersebut. Melihat fenomena tersebut selaku penemu metode TQT ini merasa perlu diadakannya terobosan baru berupa metode untuk menghafal Al-Qur'an tersebut.

b. Praktis dan Sistematis

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi macam ini

amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang sangat tinggi sehingga mereka seakanakan tak punya waktu untuk membaca kita-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mampu mamahami makna Al-Qur'an mereka diwajibkan untuk membacanya. Maka dengan adanya tafsir tematik ini mereka akan mendapatkan petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

Penggabungan antara tafsir sekaligus menghafal dalam metode TQT ini, tentu saja sangat membantu anak didik untuk tidak hanya menghafal Al-Qur'an namun juga sekaligus menafsirkan ayat-ayat yang sedang dihafalkannya. Sebab ketika menghafal ayat, guru menjelaskan terkait dengan terjemahan dan kata kunci yang ada pada ayat tersebut. Diatambah dengan kisah yang sebelumnya telah disampaikan melalui berbagai media, untuk lebih memudahkan anak dalam menghafal. Juga untuk memantik system motorik dan kognitif anak. Sehingga dalam proses menghafal, mereka dapat berimajinasi sesuai dengan kisah yang disajikan sebelumnya lewat media belajar.

c. Dinamis

Metode tematik membuat tafsir Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* didalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan pada lapisan dan strata sosial. Dengan

demikian terasa sekali bahwa Al-Qur'an selalu actual, dan tidak ketinggalan zaman.

Dalam penerapan metode TQT pun, tema yang akan disajikan juga akan beragam. Hal ini tentu saja sesuai dengan tingkatan dan kemampuan mereka belajar. Dalam penerapan TQT ini untuk tingkat SD, guru memberikan tema berupa kisah-kisah Nabi yang terserak didalah Al-Qur'an diberbagai ayat, surat, atau pahakan juz. Tentu saja tidak hanya menghafal tentang tema kisah Nabi yang sama, namun secara bertahap akan menghafal seluruh kisah Nabi yang ada di Al-Qur'an.

d. Membuat pemahaman menjadi mudah

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya dalam ketiga metode tafsir yang lain tersebut. Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan lebih tuntas.

Dengan penerapan metode TQT ini, anak tentu saja tidak hanya menghafalkan ayat-ayat sesuai tema, namun dengan tahapan yang diterapkan dalam metode TQT ini, tentu saja anak secara langsung telah memahami makna dari ayat yang mereka lebih luas. Sehingga, benar saja ketika mereka diuji untuk menyebutkan ayat dari suatu kisah yang diambil secara acak, mereka akan dengan mudah

menyebutkannya. Itu karena mereka telah memahami makna dari ayat tersebut kemudian mengamati kata kunci yang ada pada setiap ayat yang dihafalkannya.

#### **4. Tahapan Dalam Metode TQT**

Dalam penerapan suatu metode pembelajaran, tentu saja akan ada tahapan yang diterapkan. Hal tersebut tentu saja untuk mempermudah guru dalam mengajar, sebab mereka telah mempunyai acuan dalam mengajar, yaitu berupa tahapan tersebut. Dalam penerapan metode TQT ini ada 3 tahapan utama dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode TQT tersebut:<sup>64</sup>

##### **a. Tahap 1 : Pemilihan Ayat**

Tahapan pertama dalam penerapan TQT ini yaitu, pemilihan ayat atau pengelompokan ayat berdasarkan tema yang telah dikehendaki, misalnya kisah Nabi Ibrahim. Dalam tahap pemilihan ayat ini, guru harus mengetahui sebelumnya dimana letak ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, yang ayat tersebut tentunya terserak di seluruh mushaf Al-Qur'an.

Pada tahapan ini, metode *maudhu'i* diterapkan. Sesuai dengan namanya *tematik*, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan tema, judul atau topic pembahasan.<sup>65</sup> Dalam penerapannya di SD 'Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini, tema yang digunakan adalah tema-tema yang berkaitan dengan kisah

---

<sup>64</sup>Lailatul Fithriyah, *Modul Tahfizh*, hal. 3

<sup>65</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, hal. 152

Nabi. Hal tersebut dikarenakan oleh banyak factor, selain film-film yang berkaitan dengan kisah para Nabai lebih mudah dicari, anak tidak akan terlalu terbebani karena kisah-kisah Nabi adalah sebuah tema yang sudah lekat dengan mereka dan sering diperdengarkan. Sehingga, hal tersebut tentu saja akan lebih memudahkan mereka untuk menghafal dan memamami lebih dalam.

Tafsir *Maudhu'i* atau tematik ialah menafsirkan ayat Al Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah atau tema yang akan dikaji. Mussafir dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Al-Qur'an. Kemudian ia mengumpulkan ayat ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surat.

Tafsir tematik dapat pula didasarkan atas suatu surah, seperti tafsir Surah Al-Baqarah. Artinya, nama surah itu dijadikan tema yang akan diperbincangkan dalam suatu karya tafsir. Karena nama surah diangkat menjadi suatu tema, maka ayat-ayat yang terdapat didalamnya memperbincangkan hal-ha yang berkaitan dengan nama surat tersebut, dan ia saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, penafsiran ini harus ditunjangoleh ilmu munasabah yang dapat membantu mufassir melihat hubungan atau keserasian antar ayat tersebut.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2014), hal. 140

## b. Tahap 2 : Pemutaran Film

Pada metode TQT, penemu metode memang sengaja memanfaatkan media yang ada untuk mempermudah proses pembelajaran. Kata *media* berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran dimanfaatkan tentu saja untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu.<sup>67</sup>

Muhammad Fadillah, dalam bukunya, menyampaikan bahwa:

Media merupakan salah satu alat penyampai materi atau pesan kepada siswa. Dalam hal ini media tidak hanya dipahami sebagai alat peraga, tetapi juga sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran kepada peserta didik. Dengan adanya media ini, pembelajaran diharapkan akan lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan sehingga secara tidak langsung kualitas pembelajaran pun dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik.<sup>68</sup>

Secara umum media belajar mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:<sup>69</sup>

- a. Memperjelas penyajian pesan
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dapat mengatasi sifat pasif anak didik. Sehingga berdampak pada kegairahan belajar.
- d. Dapat mengatasi keberagaman siswa berupa : pengalaman yang berbeda, persepsi yang berbeda, dan daya tangkap yang berbeda pula.

---

<sup>67</sup>Arif Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 6

<sup>68</sup>Muhammad Fadillah, *Desain pembelajaran PAUD: Tinjauan teoritik dan praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 205

<sup>69</sup>*Ibid*, hal. 17

Salah satu media yang dimanfaatkan dalam penerapan metode TQT ini adalah film. Film merupakan peralatan pemain ulang (*play back*).<sup>70</sup> dan tergolong sebagai media audio-visual, yaitu yang menggabungkan antara gambar dan suara. Pemutaran film ini selain untuk memudahkan dan merangsang daya pikir anak, tentu saja untuk menunjang kebutuhan anak yang memiliki gaya belajar audio-visual. Anak dengan gaya belajar audio-visual akan lebih mudah menerima informasi jika mereka disajikan materi yang berupa perpaduan antara gambar dan suara. Seperti halnya film tersebut.

Dalam tahapan pertama ini, guru memutar film terkait dengan tema yang telah ditetapkan. Misanya, tentang kisah Nabi Ibrahim. Maka, guru memutar film berupa kisah terkait Nabi Ibrahim. Selanjutnya, anak mengamati film tersebut dengan seksama, sehingga sebelum menghafal anak sudah memiliki gambaran atau konsep apa yang akan mereka hafalkan. Ketika menghafal, mereka akan memiliki imajinasi terkait dengan ayat yang mereka hafalkan dengan film yang mereka saksikan.

### **c. Tahap 3: Menghafal**

Pada tahap terakhir ini, guru mulai membimbing anak untuk menghafal ayat dari surat yang telah dipilihkan guru sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

---

<sup>70</sup>*Ibid.* hal. 282

Dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat 3 prinsip yang perlu diketahui:

1. Persiapan (isti'dad)

Kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah ia harus menghafal setiap harinya minimal 1 halaman dengan tepat dan benardengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal:

Seperti:

- a. Sebelum tidur malam melakukan perisapan dengan membaca dan menghafal 1 halaman
- b. Setela bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang dan konsentrasi
- c. Ulangi terus hafalan tersebut sampai benar—benar hafal diluar kepala

2. Pengeahan (Tahsin/Setor)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya tahsinkan (setorkan)hafalan kepada ustad/ustadzah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan , maka lakukanlah hal berikut:

- a. Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa)
- b. Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh ustad
- c. Bersabar untuk tidak menambah materi atau hafalan yang baru kecuali hafalan yang lama telah benar-benar hafalan.

### 3. Pengulangan (Muraja'ah)

Setelah menyetorkan hafalan, disarankan untuk tidak bergegas meninggalkan majlis. Lakukan terus pengulangan dari ayat pertama sampai dengan terakhir agar hafalan tersebut semakin kuat.<sup>71</sup>

Dalam penerapan metode TQT ini, target hafalan perharinya yaitu 2 ayat. Sehingga target satu tema dapat diselesaikan dalam jangka waktu satu bulan. Namun, hal tersebut tentu saja disesuaikan dengan panjang atau pendeknya ayat yang akan dihafalkan. Namun hitungan idealnya adalah sebagaimana tersebut.

Dalam menghafal Al-Qur'an pun, kita juga dianjurkan untuk paham dengan konsep kuadran tersebut, tujuannya tentu saja untuk penjadwalan waktu-waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an. Tanpa perencanaan yang jelas serta pengaturan skala prioritas, maka tak jarang kita merasakan himpitan waktu dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang semakin menumpuk. Kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, tentu penumpukan dan himpitan semacam ini memiliki pengaruh besar. Banyak diantara kita yang kurang memperhatikan hal tersebut. Maka menjadi wajar, apabila diantara kita ada yang sering mengeluh tidak ada

---

<sup>71</sup> Hasyiyah, *Mengintip metode menghafal Qur'an*, [http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.facebook.com/permalink.php%3Fstory\\_fbid%3D699297813454973%26id%3D231171756934250&ved=0ahUKEwiv-oCck5PSAhXCOo&KHTWECaIQFgg3MAk&usg=AFQjCNE6uGeNiXNHelSrJuybS2HAZVLXQ&sig2=BrvHUHKpvqIqOOfsrRKQhA](http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.facebook.com/permalink.php%3Fstory_fbid%3D699297813454973%26id%3D231171756934250&ved=0ahUKEwiv-oCck5PSAhXCOo&KHTWECaIQFgg3MAk&usg=AFQjCNE6uGeNiXNHelSrJuybS2HAZVLXQ&sig2=BrvHUHKpvqIqOOfsrRKQhA). Diakses pada 16 Februari 2017

waktu untuk menghafal Al-Qur'an dengan alasan banyak kesibukan pekerjaan atau tugas kuliah yang menumpuk.<sup>72</sup>

Dalam menghafal Al-Qur'an, anak akan menalar, sesuai dengan film yang telah dilihatnya tersebut, maka dalam menalar Al-Qur'an hendaknya siswa mengikuti cara berikut ini:<sup>73</sup>

1. Mengulang-ulang nash ayat demi ayat (setelah mendapatkan pembenaran dari guru qira'at)
2. Mengaitkan setiap ayat dengan ayat setelahnya, membaca ulang ayat terdahulu dengan ayat yang dihafal kemudian dengan cara belah kelompok
3. Mendengarkan merupakan satu faktor yang penting dalam proses mengingat-ingat dan mengevaluasi sejauh mana kekuatan hafalan.

Dengan tahapan penalaran tersebut, tentu akan membuat anak semakin mudah untuk menghafal, Karena selain mereka menghafal mereka juga mampu memahami terkait peristiwa apa yang terdapat pada ayat yang mereka hafalkan tersebut.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Pada skripsi ini penulis akan memaparkan tentang penelitian terdahulu terkait dengan metode TQT. Tujuannya yaitu sebagai perbandingan terkait dengan penelitian metode untuk menghafal Al-Qur'an. Diantara penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penggunaan metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

---

<sup>72</sup>*Ibid*, hal. 120

<sup>73</sup>Abdurrahman Nawabuddin, *Teknik Menghafal*, hal.56-57

1. Karya Tulis Ilmiah yang ditulis oleh Tsania Nur Diyana, Mahasiswa Universitas Negeri Malang, dengan judul “ *Tahfizh Qur’an Tematik (TQT): Metode Menghafal Al-Qur’an Berdasarkan Tema Dengan Pendekatan Multiple Intelegences*”. Pada penelitian tersebut, focus peneliti yaitu pada penggunaan pendekatan yang digunakan dalam metode TQT yaitu *Multiple Intelegences*. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa, pada metode TQT ini ada beberapa tahapan yang dilakukan, dalam penerapan tahapan tersebut, metode TQT ini menyesuaikan dengan kecerdasan masing-masing anak, yaitu ; visual, audiotory dan kinestetik.<sup>74</sup>
2. Siti Kholifah Menulis skripsi berjudul “*Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir di Pondok Pesantren Tahfidz al- Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan menggunakan kegiatan metode takrir tersendiri. Kegiatan metode takrir tersebut, yaitu: (a.) Setoran deresan (b.) Semaan kamis legi (c.) Deresan pribadi (d.) Semaan ahad legi.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Tsania Nur Diyana. Skripsi. *Tahfizh Qur’an Tematik (TQT): Metode Menghafal Al-Qur’an Berdasarkan Tema Dengan Pendekatan Multiple Intelegences*. Tahun Ajaran 2014/2015 (Malang: 2015)

<sup>75</sup>Siti Kholifah. Skripsi, *Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung : 2011)

3. Nisma Shela Wati, menulis Skripsi berjudul “*Peranan Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung*”. Fokus penelitian yang digunakan secara garis besar adalah tentang dampak positif tahfidz Al-Qur’an yang cukup berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan berfikir siswa. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menghasilkan temuan yaitu, bahwa peranan tahfidz ini sangat berpengaruh terhadap IQ para siswa, karena dengan menghafal Al-Qur’an seluruh indra akan terlatih, seperti pendengaran, dan penglihatan. Dengan indra yang telah terbiasa dengan menghafal Al-Qur’an, maka selanjutnya akan terbiasa dan mudah menerima ilmu-ilmu lain kedalam dirinya.<sup>76</sup>
4. Anisa Ida Khusniyah menulis skripsi dengan judul “*Menghafal Al Qur’an Dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*”. Fokus penelitian yang digunakan adalah penerapan serta hasil dari menghafal Al-Qur’an menggunakan metode *Muroja’ah*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menghasilkan temuan yaitu, Proses menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. yaitu dengan menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan lagu *tartil*. Dalam menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan ditunjang beberapa kegiatan *muraja’ah* hafalan antara lain adalah Setoran (*memuraja’ah*) hafalan baru

---

<sup>76</sup>Nisma Shela Wati, Skripsi. *Peranan Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung*, (Tulungagung: 2015)

kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*, *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, *Muraja'ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah*, *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan).<sup>77</sup>

5. Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, menulis penelitian dengan judul "*Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*". Fokus kajiannya adalah metode yang digunakan Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar dalam membina santrinya mengikuti tahfidz al-Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil sebagai berikut: bahwa pondok pesantren di Kabupaten Kampar menggunakan berbagai metode dalam membina santrinya mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an, yaitu dengan cara; membaca secara cermat ayat per-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*annadzar*), menghafal ayat per ayat secara berulang sehingga akhirnya hafal (*al-wahdah*), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*) dan mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain (*tasmi'*).<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Anisa Ida Khusniyah, Skripsi. *Menghafal Al Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: 2014)

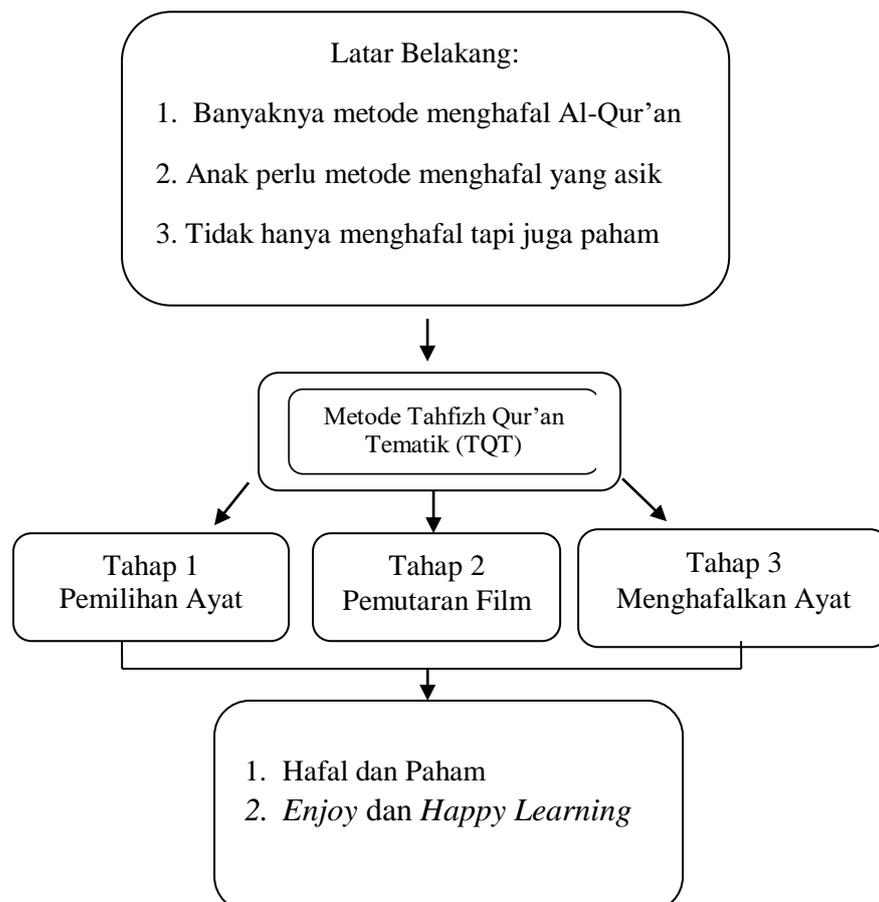
<sup>78</sup>Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar* .UIN Sultan Syarif Kasim Riau . JURNAL USHULUDDIN Vol. 24 No. 1, Januari - Juni 2016

Tabel 2.1  
Perbedaan Penelitian Ini Dengan Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nama: Tsania Nur Diyana Judul : Tahfizh Qur'an Tematik (TQT): Metode Menghafal Al-Qur'an Berdasarkan Tema Dengan Pendekatan Multiple Intelequences	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang penelitain yang sama</li> <li>2. Metode penelitian yang sama</li> <li>3. Subyek penelitian sama</li> <li>4. Materi penelitian sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. focus penelitian berbeda</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>3. Sistematika penelitian berbeda</li> </ol>
2	Nama : Siti Kholifah Judul : Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrirdalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'anPutri Al-Yamani Sumberdadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan metode Tahfizh</li> <li>2. Jenis penelitian sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian berbeda</li> <li>2. Subyek dan tempat penelitian berbeda</li> <li>3. Materi penelitian berbeda</li> </ol>

3	Nama : Nisma Shela Wati Judul : Peranan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan metode Tahfiz 2. Jenis penelitian sama	1. Fokus penelitian berbeda 2. Subyek dan tempat penelitian berbeda 3. Materi penelitian berbeda
4	Nama: Anisa Ida Khusniyah Judul : Menghafal Al Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan metode Tahfiz 2. Jenis penelitian sama	1. Fokus penelitian berbeda 2. Subyek dan tempat penelitian berbeda 3. Materi penelitian berbeda
5	Nama : Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail Judul : Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar	1. Sama-sama menerapkan metode Tahfiz 2. Jenis penelitian sama	1. Fokus penelitian berbeda 2. Subyek dan tempat penelitian berbeda 3. Materi penelitian berbeda

#### D. Paradigma Penelitian



### Bagan 2.1 : Kerangka Berfikir

Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an, namun ternyata banyak yang membuat anak cepat bosan, karena metode kebanyakan metode konvensional yang menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi anak. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang mampu menciptakan suasana untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan anak dengan menerapkan cara yang menyenangkan dan bisa menarik anak, sehingga anak tidak merasa bosan dan bisa mencapai hasil maksimal. Metode tersebut adalah Metode *Tahfizh Quran Tematik* (TQT).

TQT adalah sebuah metode menghafal Al-quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. Tahapan penerapan metode tersebut ada 3 yaitu: *pertama*, pemutaran film (berkaitan dengan tema), *kedua*, pemilihan ayat, *ketiga*, menghafal ayat. Dalam metode ini, penyampaian materi menghafal dibuat semenarik mungkin agar anak tidak merasa terpaksa menghafal.

Proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode TQT ini dapat diaplikasikan kepada anak dalam ranah luas, tidak menutup kemungkinan untuk orang dewasa juga. Menghafal Al-Qur'an dengan

menggunakan metode TQT maka mereka dijamin tidak hanya hafal namun juga paham dengan ayat atau surat yang mereka hafalkan sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.

Tujuan dari diterapkannya metode TQT ini tentu saja adalah sebagai solusi dari permasalahan anak dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode menghafal konvensional, selain itu juga dengan menggunakan metode TQT ini, anak tidak hanya hafal, namun juga paham. Sebab dalam penerapan metode TQT ini, anak akan dikenalkan dengan kosa kata arab sebagai kata kunci dari seluruh ayat yang dihafalkannya. Dan tentu saja, dalam prosesnya, metode ini sangat menarik serta tidak menjadi beban anak dalam menghafal.